

Jurnal Reproductive Health, 22/12(2017), 64-77

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERNIKAHAN USIA DINI PADA REMAJA PUTRI DI KECAMATAN TANJUNG REJO PERCUT SEI TUAN TAHUN 2017

Mestika Lumbantoruan¹, Rinawati Sembiring¹, Rotua Simanjuntak²

¹Dosen Prodi D-III Kebidanan USMI

²Mahasiswa D-III Kebidanan USMI

ABSTRACT

The early-age marriage is a marriage which done under reproductive age, <20 years old. Riskesdas (2013) stated that among the women at 10 – 54 years old, 2,6 % got married before 15 years old and 23,9 % at 15-19 years old. Based on the data from Religious Affairs Office (Kantor Urusan Agama) in Kecamatan Tanjung Rejo Percut Sei Tuan, there were 83 teenage girls got married at <20 years old in 2016. The purpose of this study is to identify the factors which have correlation with early-age marriage on teenage girls in Kecamatan Tanjung Rejo Percut Sei Tuan in 2017. This is an analytic study with Case Control design. The case group was all of the 45 teenage girls who got married at early age. The control group was taken based on inclusion and exclusion criteria with comparison (1:2) between 90 teenage girls from the case group. The variables were knowledge, education, job, economic status, parents' role, culture, promiscuity and mass media. The analysis was done in some steps; include univariate, bivariate analysis used Chi Square test, and multivariate analysis with logistic regressing test. The results for every variables are; knowledge ($p=0,0005$), education ($p=0,0005$), jobs ($p=0,0005$), economic status ($p=0,003$), parents' role ($p=0,270$), culture ($p=0,001$), promiscuity ($p=0,001$) and mass media ($p=0,045$), and the multivariate analysis showed that knowledge has $p=0,001$; OR= 5,082 (95% CI; 1,881-13,732). It can be concluded that there is no correlation between parents' role and early-age marriage, and there are some correlations between knowledge, education, jobs, economic status, culture, promiscuity and mass media with early-age marriage, and the dominant factor is knowledge. It is suggested for government who lead Kecamatan Tanjung Rejo Percut Sei Tuan to cooperative with BKKBN in giving information and education for teenagers and parents about the effects of early-age marriage; and if they have some knowledge, early-age marriage can be decreased then.

Keywords: *factors, early-age marriage, teenage girls.*

PENDAHULUAN

Masa remaja (usia 10-19 tahun) adalah masa yang khusus dan penting karena merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia. Masa remaja disebut juga masa pubertas, merupakan

masa transisi yang unik dan ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosi dan psikis (Pinem, 2009).

Pertumbuhan fisik berkembang dengan cepat pada masa remaja, termasuk perkembangan organ

reproduksi (organ seksual) untuk mencapai kematangan sehingga mampu melangsungkan fungsi reproduksi. Dibandingkan perubahan fisik, proses perubahan kejiwaan berlangsung dengan lambat. Pada masa ini terjadi perubahan emosi dan perubahan intelegensia. Remaja menjadi lebih sensitif (mudah menangis, cemas, frustrasi dan tertawa) dan agresif serta mudah bereaksi terhadap rangsangan dari luar yang berpengaruh. Kemampuan berfikir juga mengalami perubahan. Masa ini dikenal sebagai masa ingin mengetahui segala hal baru sehingga muncul perilaku coba-coba. Perilaku ingin mencoba hal baru ini jika didorong oleh rangsangan seksual dapat membawa remaja masuk pada hubungan seks pranikah dengan segala akibatnya, antara lain kehamilan diluar nikah, abortus, penularan penyakit kelamin termasuk HIV/AIDS dan pernikahan dini (Lestari, dkk, 2014).

Menurut UU Perkawinan No.1 Tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Setiyaningrum dan Aziz, 2014).

Pernikahan ideal adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan usia minimal 25 tahun dan usia minimal wanita 20 tahun karena secara biologis alat-alat reproduksi masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, apalagi jika sampai hamil dan melahirkan (BKKBN, 2012).

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan di bawah usia reproduktif yaitu kurang dari 20 tahun (Maryanti dan Septikasari, 2009). Pernikahan usia dini adalah perkawinan yang dilakukan pada usia remaja (Romauli dan Vindari, 2012).

Pernikahan yang dilangsungkan pada usia remaja umumnya akan menimbulkan masalah baik secara fisiologis, psikologis maupun sosial ekonomi. Dampak pernikahan pada usia muda lebih tampak nyata pada remaja putri dibandingkan remaja laki-laki. Dampak nyata dari pernikahan usia dini adalah terjadinya abortus atau keguguran karena secara fisiologis organ reproduksi (khususnya rahim) belum sempurna. Meningkatnya kasus perceraian pada pasangan usia muda dikarenakan pada umumnya pasangan usia muda keadaan psikologisnya belum matang, sehingga masih labil dalam menghadapi masalah yang timbul dalam pernikahan. Ditinjau dari masalah sosial ekonomi pernikahan usia dini biasanya diikuti dengan ketidaksiapan ekonomi (Romauli dan Vindari, 2012).

Masa remaja merupakan masa untuk mencari identitas diri dan membutuhkan pergaulan dengan teman-teman sebaya. Pernikahan dini secara sosial akan menjadi bahan pembicaraan teman-teman remaja dan masyarakat. Kesempatan untuk bergaul dengan teman-teman sesama remaja hilang, sehingga remaja kurang dapat membicarakan masalah-masalah yang dihadapinya. Mereka memasuki lingkungan orang dewasa dan keluarga yang baru dan asing bagi mereka. Bila mereka kurang dapat menyesuaikan

diri, maka akan timbul berbagai ketegangan dalam hubungan keluarga dan masyarakat. Pernikahan dini dapat mengakibatkan remaja berhenti sekolah sehingga kehilangan kesempatan untuk menuntut ilmu sebagai bekal untuk hidup dimasa depan. Sebagian besar pasangan muda ini menjadi tergantung dengan orang tua sehingga kurang dapat mengambil keputusan sendiri. Bila pasangan ini berusaha untuk bekerja, maka pendapatannya pun tergolong rendah bahkan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Keadaan ini akan membuat pasangan rentan terhadap pengaruh kurang baik dari lingkungan sekitarnya (Sibangariang, 2013).

Pernikahan dini memberikan pengaruh bagi kesejahteraan keluarga dan dalam masyarakat secara keseluruhan. Wanita yang kurang berpendidikan dan tidak siap menjalankan perannya sebagai ibu akan kurang mampu untuk mendidik anaknya, sehingga anak akan bertumbuh dan berkembang secara kurang baik yang dapat merugikan masa depan anak tersebut (Sibangariang, 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2012, sebanyak 16 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berusia 15-19 tahun atau 11% dari seluruh kelahiran dunia yang mayoritas 95% terjadi di negara sedang berkembang. Di Amerika latin dan Karibia, 29 % wanita muda menikah saat mereka berusia 18 tahun. Prevalensi tertinggi kasus pernikahan usia dini tercatat di Nigeria (79%),

Kongo (74%), Afganistan (54%), dan Bangladesh (51%) (BKKBN, 2012).

Menurut United Nations Development Economic dan Social Affairs (UNDESA, 2010), Indonesia merupakan negara ke 37 dengan jumlah pernikahan dini terbanyak tahun 2007. Untuk level ASEAN, tingkat pernikahan dini di Indonesia berada di urutan kedua terbanyak setelah kamboja (BKKBN, 2012).

Diantara perempuan usia 10-54 tahun, sebanyak 2,6% menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun dan 23,9 % menikah pada umur 15-19 tahun. Menikah pada usia dini merupakan masalah kesehatan reproduksi karena semakin muda umur menikah semakin panjang rentang waktu untuk bereproduksi. Angka kehamilan penduduk perempuan usia 10-54 tahun 2,68 %, terdapat kehamilan pada umur kurang dari 15 tahun, meskipun sangat kecil (0,02%), dan kehamilan pada umur remaja putri (15-19 tahun) sebesar 1,97 %. Apabila tidak dilakukan pengaturan kehamilan melalui program Keluarga Berencana (KB) akan mempengaruhi tingkat fertilitas di Indonesia (Risksedas, 2013).

Provinsi dengan presentase perkawinan dini (<15 tahun) tertinggi adalah Kalimantan Selatan (9%), Jawa Barat (7,5%), serta Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah masing-masing (7%) dan Banten (6,5%). Sedangkan provinsi dengan presentase perkawinan dini (15-19 tahun) tertinggi adalah Kalimantan Tengah (52,1%), Jawa Barat (50,2%), Kalimantan Selatan (48,4%), Bangka Belitung (47,9%), dan

Sulawesi Tengah (46,3%) (BKKBN, 2012).

Berdasarkan data di Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara tahun 2014, jumlah remaja usia 15 - 24 tahun, sebanyak 2.514.109 orang. Dari jumlah tersebut, 30 - 35 % di antaranya melakukan pernikahan usia dini. Remaja terutama dari lingkungan keluarga prasejahtera sangat rentan melakukan pernikahan usia dini. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya pernikahan di usia muda pada keluarga prasejahtera ini. Mulai faktor pendidikan, ekonomi, lingkungan, serta adat istiadat yang dilakukan keluarga (HarianSIB, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Tanjung Rejo Percut Sei Tuan, jumlah remaja putri yang menikah pada usia < 20 tahun pada tahun 2016 di Kecamatan Tanjung Rejo Percut Sei Tuan Utara sebanyak 83 orang (KUA Kecamatan Tanjung Rejo Percut Sei Tuan).

Adapun Faktor penyebab pernikahan usia dini yaitu: pemaksaan dari orang tua, pergaulan bebas, rasa keingintahuan tentang dunia seks, faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan rendahnya pendidikan (Maryanti dan Septikasari, 2009). Menurut Kumalasari dan Adhyantoro (2012), faktor penyebab pernikahan usia dini adalah faktor sosial budaya, desakan ekonomi, tingkat pendidikan, sulit mendapat pekerjaan, media massa, agama serta pandangan dan kepercayaan. Sedangkan menurut BKKBN 2012, pernikahan dini disebabkan oleh pendidikan rendah,

kebutuhan ekonomi, kultur nikah muda, pernikahan yang diatur, serta seks bebas pada remaja putri.

Pada beberapa wilayah, ketika kemiskinan benar-benar menjadi permasalahan yang sangat mendesak, perempuan muda sering dikatakan sebagai beban ekonomi. Oleh karenanya perkawinan usia muda dianggap sebagai suatu solusi untuk mendapatkan mas kawin dari pihak laki-laki untuk mengganti seluruh biaya hidup yang telah dikeluarkan oleh keluarganya (Naibaho, 2014).

Pengetahuan berhubungan dengan pernikahan dini. Remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung tidak menikah pada usia dini, karena mereka memperoleh pengetahuan tentang pernikahan usia dini dari lingkungan sekitar mereka, yaitu dengan melihat kehidupan pasangan muda yang melakukan perkawinan usia muda. Sebagian besar kehidupan pasangan muda tersebut mengalami kesulitan dalam bidang ekonomi (Priyanti, 2013). Rendahnya pendidikan juga berhubungan dengan pernikahan dini. Banyak remaja putri menganggap bahwa dengan pendidikan yang rendah akan menyebabkan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga mereka menganggap bahwa menikah lebih baik dari pada mereka hidup pengangguran (Yunita, 2014).

Keadaan sosial budaya akan mempengaruhi besar kecilnya suatu keluarga. Norma-norma yang berlaku dimasyarakat sering kali mendorong motivasi seseorang untuk punya anak banyak dan sedikit. Hal ini dapat ditunjukkan dengan konsep-konsep

yang berlaku dimasyarakat, misalnya banyak anak banyak rezeki, garis keturunan dan warisan yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Pernikahan usia dini terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan (Utina, 2014).

Pergaulan bebas merupakan sisi yang paling menakutkan bagi orang tua terhadap anak remaja mereka. Dorongan seksual dan rasa ingin tahu yang besar namun tidak disertai pengetahuan dan pengalaman yang memadai dan menyebabkan banyak remaja terjerumus melakukan seks bebas. Karena pengaruh lingkungan sekitar yang membuat para remaja mencoba mencari tahu yang mereka tidak tahu (Saswandy, 2014).

Faktor orang tua merupakan faktor adanya perkawinan usia muda, dimana keluarga dan orang tua akan segera menikahkan anaknya jika sudah menginjak dewasa. Hal ini merupakan hal yang sudah biasa atau turun temurun. Sebuah keluarga yang mempunyai anak gadis tidak akan merasa senang sebelum anak gadisnya menikah. Orang tua merasa takut apabila anaknya akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan yang akan mencemari nama baik keluarganya (Naibaho, 2014).

Media massa dapat mendorong remaja untuk menikah pada usia dini. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, karena belum pernah mengetahui masalah seks secara lengkap dari orang tua mereka

sendiri. Tayangan media baik cetak maupun elektronik memberi kontribusi yang signifikan terhadap munculnya fenomena kematangan seksual sebelum waktunya (Azinar, 2013).

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan tentang “faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri di Kecamatan Tanjung Rejo Percut Sei Tuan Utara” pada bulan Februari tahun 2017 dengan menggunakan tehnik wawancara pada 11 remaja putri yang menikah pada usia dini, diperoleh hasil bahwa 2 orang menikah karena pergaulan bebas yang menyebabkan kehamilan dan harus berhenti sekolah untuk menikah, 1 orang menikah karena faktor media massa dimana remaja putri tersebut banyak melihat gambar-gambar dan tontonan yang bersifat vulgar, sehingga timbul dorongan untuk mencoba hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan dan pada akhirnya menyebabkan kehamilan diluar nikah sehingga ia segera dinikahkan, 2 orang menikah karena peran orang tua dimana remaja putri tersebut didesak oleh orang tua untuk segera menikah karena orang tua takut kalau anaknya terlalu lama pacaran maka akan menimbulkan aib bagi keluarga, 1 orang menikah karena faktor ekonomi dimana remaja tersebut menganggap bahwa dengan menikah dini, maka ia dapat meringankan beban orang tuanya, 1 orang menikah karena adanya budaya dimasyarakat yang menganggap bahwa kalau seorang wanita menikah pada usia diatas 20 tahun, maka akan dibilang perawan tua serta menjadi aib bagi keluarga, 2 orang menikah karena kurangnya pengetahuan

mereka tentang dampak dari menikah di usia muda, 1 orang menikah karena setelah tamat SMP tidak dapat melanjutkan pendidikan sehingga memutuskan untuk segera menikah serta 1 orang lagi menikah dini karena setelah tamat sekolah remaja putri tidak bekerja sehingga ia berfikir bahwa dari pada menjadi pengangguran maka lebih baik menikah dini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Faktor-Faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri di Kecamatan Tanjung Rejo Percut Sei Tuan Utara Tahun 2017.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “ Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri di Kecamatan Tanjung Rejo Percut Sei Tuan Utara Tahun 2017?”.

Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri di Kecamatan Tanjung Rejo Percut Sei Tuan Utara Tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini bersifat analitik dengan desain penelitian pendekatan kasus kontrol (*Case Control*) yaitu suatu penelitian (survey) analitik yang menyangkut bagaimana faktor resiko dipelajari dengan menggunakan pendekatan retrospektif.

Lokasi dan Waktu

Lokasi dalam penelitian ini adalah Kecamatan Tanjung Rejo Percut Sei Tuan Utara Tahun 2017. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Agustus Tahun 2017.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang menikah pada usia dini di Kecamatan Tanjung Rejo Percut Sei Tuan Utara pada tahun 2016 yang berjumlah 83 orang.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012). Sampel dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu:

a. Sampel Kasus

Sampel diambil dari seluruh remaja putri yang menikah dini pada bulan Januari-Desember Tahun 2016 di Kecamatan Tanjung Rejo Percut Sei Tuan Utara

b. Sampel Kontrol

Sampel diambil dari seluruh remaja putri yang belum menikah pada bulan Januari-Desember Tahun 2016 di Kecamatan Tanjung Rejo Percut Sei Tuan Utara

Metode Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data langsung dilakukan peneliti dan dibantu oleh 4 orang tenaga Bidan yang

sebelumnya telah dilatih tentang metode wawancara, pemahaman isi kuesioner dan cara mengisinya. Tenaga yang telah dipilih dan dilatih melaksanakan pengumpulan data kasus dan kontrol.

Variabel dan Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2012), variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi :

1. Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, peran orang tua, budaya, pergaulan bebas, serta media massa.
2. Variabel dependen adalah variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pernikahan usia dini.
3. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati, memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

4.2.1 Umur remaja putri

Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner tentang umur remaja putri pada kelompok kasus dan kontrol, maka dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.1

No	Umur	Pernikahan				Total	
		Usia Dini		Kontrol			
		Kasus	%	Kasus	%	n	%
1	17 Tahun	9	20,0	1	2,0	2	7,00
2	18 Tahun	14	31,1	2	3,1	4	11,11
3	19 Tahun	22	48,9	4	8,9	6	16,89
Jumlah		45	100	9	100	11	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah remaja putri berumur 19 tahun pada kasus sebanyak 22 orang (48,89%) lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu sebanyak 44 orang (48,89%), sedangkan jumlah remaja putri berumur 18 tahun pada kasus sebanyak 14 orang (31,11%) lebih sedikit bila dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu sebanyak 28 orang (31,11%), serta

jumlah remaja putri berumur 17 tahun pada kasus sebanyak 9 orang (20,00%) lebih sedikit bila dibandingkan dengan kelompok kontrol sebanyak 18 orang (20,00%).

4.2.2 Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner tentang Pernikahan Usia Dini maka dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.2

No	Pengetahuan	Pernikahan Usia Dini				Total	
		Kasus		Kontrol			
		n	%	n	%	n	%
1	Kurang	2	5	1	1	3	2
		3	1,1	3	4,4	6	6,6
		1	4	4	7	7	7
2	Baik	2	4	7	8	4	7
		2	8,8	7	5,5	8	3,3
		9	6	3	3	3	3
Jumlah		4	1	9	1	1	1
		5	0	0	0	3	0
		0	0	0	5	0	0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah remaja putri yang berpengetahuan kurang pada kasus sebanyak 23 orang (51,11%) lebih besar bila dibandingkan pada kontrol sebanyak 13 orang (14,44%), sedangkan remaja putri berpengetahuan baik pada kasus sebanyak 22 orang (48,89%) lebih sedikit dibandingkan pada kontrol sebanyak 77 orang (85,56%).

Tabel 4.3

No	Pendidik	Pernikahan	Total
----	----------	------------	-------

No	an	Usia Dini					
		Kasus			Kontrol		
		n	%	n	%	n	%
1	Dasar	3	7	2	3	6	4
		3	3,3	9	2,2	2	5,5
		3	2	2	3	9	3
2	Menengah	1	2	6	6	7	5
		2	6,6	1	7,7	3	4,4
		6	7	7	8	0	7
Jumlah		4	1	9	1	1	1
		5	0	0	0	3	0
		0	0	0	5	0	0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah remaja putri yang berpendidikan dasar pada kasus sebanyak 33 orang (73,33%) lebih besar bila dibandingkan pada kontrol sebanyak 29 orang (32,22%), sedangkan remaja putri yang berpendidikan menengah pada kasus sebanyak 12 orang (26,67%) lebih sedikit dibandingkan pada kontrol sebanyak 61 orang (67,78%).

4.2.4 Pekerjaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner tentang pernikahan usia dini maka dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.4

No	Pekerjaan	Pernikahan Usia Dini	Total
----	-----------	----------------------	-------

		Kasus		Kontr ol		n	%
		n	%	n	%		
1	Tidak Bekerja	3	6,67	2	3,23	5	4,45
2	Bekerja	1	3,33	6	6,67	7	5,56
Jumlah		4	13,33	8	8,90	12	10,01

Berdasarkan tabel di atas jumlah remaja putri yang tidak bekerja pada kasus sebanyak 30 orang (66,67%) lebih besar bila dibandingkan pada kontrol sebanyak 29 orang (32,22%), sedangkan remaja putri yang bekerja pada kasus sebanyak 15 orang (33,33%) lebih sedikit dibandingkan pada kontrol sebanyak 61 orang (67,78%).

4.2.7 Budaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner tentang pernikahan usia dini maka dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.7

No	Budaya	Pernikahan Usia Dini				Total	
		Kasus		Kontr ol		n	%
		n	%	n	%	n	%
1	Percaya	3	7,69	3	4,11	7	5,89
2	Tidak Percaya	1	2,63	5	5,56	6	4,45
Jumlah		4	13,33	8	8,90	12	10,01

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah remaja putri yang percaya dengan budaya pada kasus sebanyak 33 orang (73,33%) lebih besar bila dibandingkan pada kontrol sebanyak 37 orang (41,11%), sedangkan remaja putri yang tidak percaya dengan budaya pada kasus sebanyak 12 orang (26,67%) lebih sedikit dibandingkan pada kontrol sebanyak 53 orang (58,89%).

4.2.8 Pergaulan Bebas

Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner tentang pernikahan usia dini maka dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.8

No	Pergaula n Bebas	Pernikahan Usia Dini				Total	
		Kasu s		Kontr ol		n	%
		n	%	n	%	n	%

1	Bergaul bebas	2 1	4 6, 7	1 8,	1 8	3 8	2 8, 1 5
2	Tidak bergaul bebas	2 4	5 3, 3	7 3	8 1	9 7	7 1, 8 5
	Jumlah	4 5	1 0	9 0	1 0	1 3	1 0 5 0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah remaja putri yang bergaul bebas pada kasus sebanyak 21 orang (46,67%) lebih besar bila dibandingkan pada kontrol sebanyak 17 orang (18,89%), sedangkan remaja putri yang tidak bergaul bebas pada kasus sebanyak 24 orang (53,33%) lebih sedikit dibandingkan pada kontrol sebanyak 73 orang (81,11%).

KESIMPULAN

1. Jumlah remaja putri berumur 19 tahun pada kasus sebanyak 22 orang (48,89%) lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu sebanyak 44 orang (48,89%), sedangkan jumlah remaja putri berumur 18 tahun pada kasus sebanyak 14 orang (31,11%) lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu sebanyak 28 orang (31,11%), dan jumlah remaja putri berumur 17 tahun pada

kasus sebanyak 9 orang (20,00%) lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok kontrol sebanyak 18 orang (20,00%).

2. Ada hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan uji korelasi dapat diketahui bahwa nilai $p=0,0005$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha =0,05$ serta OR sebesar 6,192 yang berarti bahwa remaja putri dengan pengetahuan kurang mempunyai resiko 6,192 kali menikah dini dibanding remaja putri yang berpengetahuan baik.
3. Ada hubungan antara pendidikan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan uji korelasi dapat diketahui bahwa nilai $p=0,0005$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ serta OR sebesar 5,784 yang berarti bahwa remaja putri dengan pendidikan rendah mempunyai resiko 5,784 kali menikah dini dibanding remaja putri yang berpendidikan menengah.
4. Ada hubungan antara pekerjaan dengan pernikahan usia dini. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan uji korelasi dapat diketahui bahwa nilai $p= 0,0005$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ serta OR sebesar 4,207 yang berarti bahwa remaja putri yang tidak bekerja mempunyai resiko 4,207 kali menikah dini dibanding remaja putri yang bekerja.
5. Ada hubungan antara status ekonomi dengan pernikahan usia

- dini pada remaja putri. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan uji korelasi dapat diketahui bahwa nilai $p= 0,003$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ serta OR sebesar 3,285 yang berarti bahwa remaja putri yang status ekonomi rendah mempunyai resiko 3,285 kali menikah dini dibanding remaja putri yang status ekonomi tinggi.
6. Tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan pernikahan usia dini pada remaja putri. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan uji korelasi dapat diketahui bahwa nilai $p= 0,270$ yang berarti lebih besar dari $= 0,05$, maka H_0 diterima.
 7. Ada hubungan antara budaya dengan pernikahan usia dini pada remaja putri. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan uji korelasi dapat diketahui bahwa nilai $p= 0,001$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ serta OR 3,939 yang berarti bahwa remaja putri yang percaya dengan budaya mempunyai resiko 3,939 kali menikah dini dibanding remaja putri yang tidak percaya dengan budaya.
 8. Ada hubungan antara pergaulan bebas dengan pernikahan usia dini pada remaja putri. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan uji korelasi dapat diketahui bahwa nilai $p=0,001$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ serta OR sebesar 3,757 yang berarti bahwa remaja putri yang bergaul bebas mempunyai resiko 3,757 kali menikah dini dibanding remaja putri yang tidak bergaul bebas.
 9. Ada hubungan antara media massa dengan pernikahan usia dini pada remaja putri. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan uji korelasi dapat diketahui bahwa nilai $p=0,045$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ serta OR sebesar 2,254 yang berarti bahwa remaja putri yang terpapar media massa mempunyai resiko 2,254 kali menikah dini dibanding remaja putri yang tidak terpapar media massa.

SARAN

Diharapkan peneliti dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian pengembangan ilmu pengetahuan untuk menambah informasi seputar pengetahuan tentang pernikahan usia dini. Diharapkan bagi remaja putri agar dapat meningkatkan pengetahuannya tentang makna dari pernikahan usia dini beserta dampaknya baik dari buku, petugas kesehatan dan sebagainya. Diharapkan kepada orang tua agar dapat meningkatkan pengetahuannya tentang pernikahan usia dini beserta dampaknya sehingga orang tua dapat menunda anaknya untuk menikah jika anaknya belum cukup umur.

DAFTAR PUSTAKA

Azinar, Muhammad. (2013). **Perilaku Seksual Pranikah Beresiko**

- Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan.** Kesmas. 153-160.
- <https://www.academia.edu>. Diakses 01 Juni 2017.
- BKKBN. (2012). **Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi di Indonesia. Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah.**
- BPS Utara. (2016). **Statistik Daerah Kecamatan Tanjung Rejo Percut Sei Tuan Tahun 2016.**
- Desiyanti, I.W. (2016). **Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada asangan Usia Subur di Kecamatan Mapaget Kota Manado.** JIKMU. 270-280.
- Dwinanda, A.R. (2016). **Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan Jawa Timur.** Skripsi Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fadlyana, E dan Larasaty, S. (2009). **Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya.** Sari Pediatri, 136-140.
- Handayani, E.Y. (2014). **Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu.**
- Harahap. S.Z, Santosa. H, dan Mutiara.E. (2014). **Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Pernikahan Usia Muda di Desa Seumadam Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang.** Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM USU.
- Harian SIB. **35 Persen Remaja di Sumut Menikah Dini, Kebanyakan Keluarga Pra Sejahtera.** http://hariansib.co/view/Headline_s_ Diakses 8 Januari 2017.
- Haslina, Seweng. A, dan Salamah, Ummu. (2016). **Faktor Yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini Di Desa Mayampa Kecamatan Ujungloe Kabupaten Balukukumba.** Biostatistik/KKB Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
- Itares, Milda (2016). Fenomena Pernikahan Di Usia Muda Di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak.* Jurnal S-1 Sosiologi.
- Juspin, L, Ridwan T., Zulkifli, A. (2009). **Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Dini Pada Masyarakat Kecamatan Sangalangi Kabupaten Tana**

- Toraja.** Makassar. Jurnal MKMI.
- Karjono, M. dan Murtiananingsih (2014). **Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Remaja Di Daerah Pesisir Pantai Kuta Kabupaten Lombok Tengah.** Media Bina Ilmiah.
- Kartono (2006). **Perilaku Manusia.** Jakarta: ISBN
- Khomsatun, Y.T dan Pantiawati, I. (2012). **Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Menikah Dini Tentang Kehamilan dengan Kecemasan Menghadapi Kehamilan di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.** Bidan Prada: Jurnal Ilmiah Kebidanan.
- Kumalasari, I dan Adhyantoro, I. (2012). **Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan.** Jakarta: Salemba Medika.
- Lemeshow, S, et all. (1990). **Adequacy of Sample Size In Health Studies.** England: World Health Organization.
- Lestari, dkk (2014). **Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Berbasis Kompetensi.** Jakarta: EGC.
- Ma'mun, M.S. (2016). **Faktor Pendorong Pernikahan Dini Di Kabupaten Banyuwangi.** Bagian Epidemiologi Dan Biostatistika Kependudukan fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
- Maryanti, D dan Septikasari, M. (2009). **Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Teori dan Praktikum.** Yogyakarta: Numed.
- Naibaho, Hotnatalia. (2014). **Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda (Studi Kasus Di Dusun IX Seroja Pasar VIII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang).**
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). **Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi.** Ed. Rev. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). **Metodologi Penelitian Kesehatan.** Jakarta: Rineka Cipta.
- Pinem, Saroha. (2009). **Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi.** Jakarta: TIM.
- Plan, International. (2013). **Plan Worldwidw Annual Review and Combined Financial Statement.** <http://plan-international.org>. Diakses pada 28 januari 2017.
- Priyanti, Fitria, M., Mutiara, E. (2013). **Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkawinan Usia**

- Muda Pada Penduduk Kelompok Umur 12-19 Tahun Di Desa Puji Mulyo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.**
- Qibtiyah, Mariyatul. (2014). **Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan.** Jurnal Biometrika dan Kependudukan.
- Rafidah, Barkinah, T., dan Yuliasuti, Y. (2014). **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Banjar.** Jurnal Skala Kesehatan.
- Riskesdas. (2013). **Riset Kesehatan Dasar.** Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Romauli dan Vindari. (2012). **Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswa Kebidanan,** Yogyakarta: Nuha Medika.
- Saswandy, I. R.A. (2014). **Perubahan Nilai Dalam Pernikahan Dini.** Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.
- Setiyaningrum dan Aziz. (2014). **Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi.** Jakarta: TIM
- Sibangariang, dkk. (2013). **Kesehatan Reproduksi Wanita.** Jakarta: TIM.
- Stang, Etha Mambaya. (2011). **Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini Di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara.** Jurnal MKMI.
- Sugiyono. (2012). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods).** Bandung:Alfabeta.
- Syafrudin dan Fratidhina, Y.(2009). **Promosi Kesehatann Untuk Mahasiswa Kebidanan.** Jakarta:TIM.
- Undang-undang No.20 Tahun 2003. **Sistem Pendidikan Nasional.**
- Utina, dkk. (2014). **Laporan Akhir: Kajian Faktor Sosial Ekonomi yang Berdampak Pada Usia perkawinan Pertama di Provinsi Gorontalo.** BKKBN.
- Wawan, A., & Dewi. (2010). **Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia.** Yogyakarta: Muha Medika.
- Widyastuti, dkk. (2009). **Kesehatan Reproduksi.** Yogyakarta:Fitramaya
- Yunita, Asri. (2014). **Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Pernikahan Usia Muda Pada Remaja Putri Di Desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo.**